

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dini dan kehamilan di luar nikah adalah isu sosial yang masih banyak dibahas. Masalah ini tidak hanya bersifat individu, tetapi juga mencerminkan kompleksitas sosial, budaya, dan ekonomi. Salah satu penyebab pernikahan dini adalah kurangnya pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan tekanan sosial (Nariswari, 2025). Faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya kehamilan di kalangan remaja adalah minimnya pendidikan seks serta pengaruh dari lingkungan pergaulan mereka (Ismawati, 2017). Menurut Ansari et al., (2020) presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%. Diantara remaja yang telah melakukan hubungan seksual dilaporkan 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan dan 7% dilaporkan pria yang mempunyai dengan kehamilan tidak diinginkan.

Kehamilan di luar nikah merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya pernikahan dini di Kabupaten Bogor. Fenomena ini menyoroti perlunya pendidikan seksual yang menyeluruh, akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan reproduksi, serta peningkatan dukungan sosial bagi remaja (Ratnawaty et al., 2025). *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2018, sekitar 19% dari 16 juta

remaja berusia 15-19 tahun di seluruh dunia mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Rohmatin & Sunarya, 2021).

Angka aborsi di seluruh dunia telah mencapai 60 juta bayi setiap tahun, dan Indonesia termasuk dalam empat negara dengan angka tertinggi. Ini menunjukkan bahwa masalah ini sudah sangat serius di tanah air. Menurut data dari BKKBN, jumlah aborsi di Indonesia telah mencapai 2,4 juta per tahun dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Kasus aborsi ini banyak terjadi di kalangan remaja; di Indonesia, sekitar 1,2 juta kasus aborsi dilakukan oleh mahasiswa, sementara 900 ribu kasus lainnya dilakukan oleh pelajar. Angka ini sangat mungkin akan terus meningkat ke depannya (Lestari, 2021).

Masa remaja adalah periode penting antara anak-anak dan dewasa, di mana banyak perubahan terjadi. Perubahan ini meliputi fisik, hormonal, dan psikologis, yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari remaja. Ini adalah saat penting untuk membentuk nilai dan moral, saat remaja mencari jati diri dan melepaskan pengaruh orang tua. Mereka mulai berpikir secara lebih mandiri dan meneguhkan nilai-nilai yang mereka percayai. Perkembangan moral remaja terlihat saat mereka belajar berpikir abstrak dan menyelesaikan masalah hipotetis (Nababan et al., 2025).

Pengambilan keputusan sangat penting untuk perkembangan kognitif remaja. Mereka harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang, memikirkan dampak pilihan, dan menilai sumber informasi. Remaja perlu berlatih dan berdiskusi tentang cara mengambil keputusan yang tepat. Mereka harus memahami langkah-langkah dalam pengambilan keputusan, dari pemikiran awal hingga konsekuensi. lingkungan sekitar juga berpengaruh pada pilihan mereka (Anggraini et al., 2022).

Kesehatan reproduksi adalah topik tabu bagi remaja, meliputi keadaan sehat dalam sistem dan proses reproduksi, serta aspek kesehatan mental, sosial, dan budaya. Hasil *International Conference On Population Development* (ICPD) tahun 1994 menegaskan pentingnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual. Kurangnya pengetahuan bisa menyebabkan perilaku tidak sehat yang berisiko bagi kesehatan di masa depan. Masalah ini mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis yang penting (Mareti & Nurasa, 2022). Risiko kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk pengetahuan. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada remaja mencakup pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi juga harus meliputi cara melindungi diri dari perilaku berisiko dan tidak sehat.

Kurangnya pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi bisa mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko, seperti aktivitas seksual yang tidak aman, yang berpotensi meningkatkan penyebaran penyakit menular seksual (PMS). PMS, termasuk HIV/AIDS, merupakan ancaman serius bagi kesehatan masyarakat global, terutama bagi remaja yang sering kali tidak memiliki akses ke informasi yang akurat dan layanan kesehatan yang memadai (Anggraini et al., 2022).

Perilaku seksual merujuk pada tindakan yang dilakukan untuk memenuhi hasrat seksual, baik bersama pasangan maupun secara mandiri (Muflih & Syafitri, 2018). Perilaku seksual dapat bervariasi dalam bentuknya. Di antaranya adalah perilaku seksual yang dilakukan secara individu, seperti masturbasi, berfantasi seksual, serta mengakses materi pornografi melalui buku, video, atau gambar. Selain itu, terdapat juga perilaku seksual yang melibatkan interaksi dengan orang lain, seperti berpelukan, berpegangan tangan, berciuman, saling meraba, menggesekkan alat kelamin, dan melakukan hubungan seksual (Sianturi & Sidabutar. H, 2019).

Perilaku seksual berisiko pada remaja penelitian Fitriani, Suwarni, & Hermawan, (2019) ditemukan sebesar 4,92% remaja sudah berperilaku seksual dengan aktif, yaitu 56,9% berciuman bibir (kissing), 30,7% ciuman yang dibatasi pada area leher ke atas (necking), 13,8% meraba bagian tubuh yang sangat sensitive (petting), 7,2% oral seks, 5,5% anal seks dan 14,7% pernah melakukan hubungan seksual (*intercourse*) sebelum menikah.

Perilaku seksual yang menyimpang tentunya dapat memberikan dampak besar bagi pelaku. Dampak ini sering kali mengarah pada konsekuensi yang negatif baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Remaja perempuan yang hamil di luar nikah, misalnya, dapat mengalami perubahan yang signifikan dalam kehidupannya, yang berpotensi menimbulkan tekanan mental, stres, dan kebingungan mengenai peran sosial mereka. Hal ini dapat menyebabkan perasaan depresi, rasa bersalah, bahkan kemarahan, terutama ketika mereka merasa terpaksa untuk melakukan aborsi demi menggugurkan kandungan (Kartika et al., 2023).

Berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku seksual termasuk perubahan hormonal yang dapat meningkatkan gairah pada remaja. Mengingat situasi dan kondisi sosial saat ini, terutama krisis moral yang dihadapi remaja terkait perilaku seksual yang menyimpang, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran tentang pendidikan seks. Menurut Sarwono (2013), pendidikan seks berperan sebagai langkah pencegahan untuk mengurangi kasus penyimpangan seksual, seperti mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, depresi, penyakit menular seksual, serta perasaan bersalah dan dampak negatif lainnya. Oleh karena itu, remaja perlu mendapatkan pendidikan seks yang tepat, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal (Marbun & Stevanus, 2019).

World Health Organization (WHO) menunjukkan kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, sebanyak 19,2% remaja tidak tahu bahwa

perempuan yang belum menstruasi tidak dapat hamil dan sebanyak 8,8% remaja tidak mengetahui bahwa wanita dalam masa subur dapat hamil jika melakukan hubungan seksual (WHO, 2020). Remaja perempuan dan laki-laki yang tahu tentang masa subur baru mencapai 29,0% dan 32,3% (Riana, 2024).

Penelitian terkini mengungkapkan bahwa efikasi diri adalah faktor krusial dalam membantu remaja menghadapi perilaku berisiko. Efikasi diri sendiri diartikan sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan mereka untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan (Clarke et al., 2023). Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas tertentu. Sebuah studi yang dilakukan oleh Schunk & DiBenedetto, (2020) menyoroti pentingnya efikasi diri, yang berperan signifikan dalam berbagai konteks perilaku, termasuk dalam pengambilan keputusan dan pengendalian diri.

Pemerintah telah mengambil langkah-langkah nyata untuk mengatasi isu-isu yang dihadapi oleh remaja melalui pembentukan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Didirikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2003, program ini bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan remaja dengan mengandalkan Puskesmas sebagai fasilitator dan sumber informasi utama (Winatasari, 2021). Selain itu, BKKBN telah meluncurkan program pencegahan perilaku berisiko di kalangan remaja melalui organisasi yang dikenal sebagai Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIK R/M). Dalam organisasi ini, para remaja dilatih untuk berperan sebagai pendidik sebaya. Meskipun demikian, tingkat pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi di kalangan remaja masih tergolong rendah (Aima & Erwandi, 2024).

Penting bagi remaja untuk memahami konsekuensi negatif dari melakukan seks bebas. Pemahaman ini membantu remaja menyadari berbagai potensi dampak buruk

yang dapat muncul, baik sekarang maupun di masa depan, yang dapat mempengaruhi fisik, mental, dan sosial. Remaja dapat membuat pilihan yang lebih bijaksana dalam menjalani hidup mereka jika mereka memahami bahaya yang menyertai perilaku seks bebas (Muflih et al., 2023).

Berbagai jenis media dapat digunakan untuk pendidikan kesehatan, salah satunya adalah video. Penggunaan video dalam konteks ini terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan. Media yang menggabungkan elemen verbal dan visual, seperti video animasi, dapat menghasilkan daya ingat yang tetap tinggi, mencapai 65% setelah tiga hari pascapemberian materi pendidikan kesehatan. Sementara itu, media yang hanya mengandalkan elemen verbal atau visual saja hanya mampu memberikan daya ingat sisa sebesar 10-20% (Putri et al., 2023).

Pendidikan kesehatan yang menggunakan video telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh (Ayu et al., 2020) menunjukkan bahwa penerapan metode audiovisual secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa mengenai reproduksi remaja. Sebelum intervensi, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang cukup namun setelah intervensi, mayoritas dari mereka menunjukkan peningkatan pengetahuan yang baik.

Subjek penelitian yang menerima pendidikan kesehatan melalui video cenderung lebih mudah memahami informasi, karena metode ini melibatkan lebih banyak indera dibandingkan hanya menggunakan flipchart. Penggunaan video ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkaya pengetahuan secara keseluruhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Bahtiar et al., n.d.), (Fajurahman & Taobah, 2022), serta (Indriani et al. 2023), penggunaan media video terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Peran bidan dalam kesehatan reproduksi sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 20 Tentang Penyelenggaraan pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan dan masa sesudah melahirkan, pelayanan kontrasepsi, dan pelayanan kesehatan seksual. Oleh karena itu, diharapkan bidan dapat memberikan informasi dan penyuluhan kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi. Dengan demikian, penyuluhan dan informasi yang diberikan oleh bidan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang isu-isu kesehatan reproduksi (Winatasari, 2021).

Dari survey pendahuluan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Cileungsi pada 9 Desember 2024, dilakukan wawancara dengan siswa dan didapatkan informasi bahwa sebagian besar belum begitu paham dengan jelas tentang kesehatan reproduksi dan penulis memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena di sekolah ini belum pernah dilakukan intervensi edukasi kesehatan reproduksi menggunakan video animasi. Biasanya, edukasi yang diberikan masih menggunakan metode *powerpoint* dan hasilnya kurang efektif sesuai dengan hasil peneliti (Faijurahman & Taobah, 2022). Berdasarkan studi pendahuluan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian “Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Melalui Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Efikasi Diri Remaja Terkait Pendidikan Seks.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh edukasi kesehatan reproduksi dengan video animasi terkait peningkatan pengetahuan pendidikan seks dan efikasi diri remaja di SMA Muhammadiyah Cileungsi.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan reproduksi melalui media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan dan efikasi diri pada remaja terkait pendidikan seks di SMA Muhammadiyah Cileungsi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan efikasi diri remaja tentang pendidikan seks sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi menggunakan video animasi di SMA Muhammadiyah Cileungsi.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan efikasi diri remaja tentang pendidikan seks setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi menggunakan video animasi di SMA Muhammadiyah Cileungsi.
- c. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan reproduksi melalui video animasi terhadap peningkatan pengetahuan dan efikasi diri remaja terkait pendidikan seks di SMA Muhammadiyah Cileungsi.

D. Manfaat

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi terkait pendidikan seks pada remaja serta dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya dengan permasalahan sejenis.

2. Praktis

1. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan metode edukasi kesehatan reproduksi yang lebih menarik dan efektif bagi siswa serta dapat membantu sekolah menjadi tempat terbuka untuk berbicara tentang kesehatan reproduksi.

2. Bagi Bidan

Penelitian ini menjadi masukan untuk bidan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi dan diharapkan membantu bidan dalam menyampaikan informasi yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh remaja, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pembelajaran langsung dalam membuat dan mengevaluasi edukasi kesehatan reproduksi dengan video animasi. Hasil penelitian ini juga bisa jadi dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan media edukasi atau mengeksplorasi topik yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.

4. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan yang lebih baik kepada remaja tentang kesehatan reproduksi sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dengan cara menarik dan mudah dipahami melalui video animasi.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan BAB I yang menjelaskan latar belakang pentingnya edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja, terutama dalam menghadapi tantangan informasi di era digital. Dalam bab ini juga dirumuskan masalah utama yang akan diteliti, yaitu bagaimana pengaruh video animasi terhadap peningkatan pengetahuan dan efikasi

diri pada remaja terkait pendidikan seks. Selain itu, dijelaskan tujuan penelitian, manfaat yang bisa didapatkan oleh berbagai pihak. Selanjutnya, BAB 2 Tinjauan Pustaka membahas berbagai teori dan konsep yang mendukung penelitian ini. Pada BAB 3 Metodologi Penelitian, dijabarkan bagaimana penelitian ini dilakukan. Penelitian menggunakan metode pre-eksperimen dengan melibatkan siswa kelas XI SMA sebagai sampel. BAB 4 Hasil dan Pembahasan menyajikan temuan penelitian, termasuk hasil analisis data yang menunjukkan apakah terjadi peningkatan pengetahuan dan efikasi diri pada remaja setelah diberikan edukasi melalui video animasi. Terakhir, BAB 5 Kesimpulan dan Saran merangkum hasil utama penelitian ini serta memberikan rekomendasi bagi berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, dan peneliti selanjutnya.